

Implikasi Laju Inflasi Terhadap Gross Domestic Product (GDP) Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam

Muhammad Gunawan¹, Alfa Rohmatin²

Pascasarjana Ekonomi Islam,
UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
nuhamad.gunawan1284@gmail.com

Abstract. *This journal discusses the influence of the inflation rate on Gross Domestic Product (GDP) based on an Islamic Economics perspective. So it can be understood that the size of the inflation rate in a country will greatly influence the level of GDP. Where inflation has a simultaneous influence on GDP, and inflation has a partial negative impact on GDP. The writing of this journal uses a deductive qualitative approach (from general to specific), examining relevant general phenomena, then producing specific studies and conclusions on matters that are the object of research, using a normative juridical approach with literature study. A country's economic growth can be represented through an increase in the country's GDP, apart from income factors in terms of consumption, investment, government spending and net exports. GDP is greatly influenced by the inflation factor. Inflation in the view of Islamic economists is an economic indication that occurs at a macro level in almost every country related to the decline in the exchange rate of money for goods and services, whether it occurs naturally (natural inflation) or is caused by human error (Human Error Inflation). Inflation does not only occur naturally, it can be caused by the pull of Aggregate demand (Aggregate demand) or due to a decrease in Aggregate supply (Aggregate Supply), but also occurs due to human error in regulating state administration and law enforcement, giving rise to a country's economic interconnectedness. Maintaining the stability of a country's economy by controlling the rate of inflation is something very basic, where inflation significantly affects Gross Domestic Product. GDP is an important indicator of economic growth in measuring economic activity, especially the volume of production in a country in one year.*

Keywords: *Inflation, GDP, Islamic Economics*

Abstrak. Jurnal ini membahas tentang implikasi laju inflasi terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) berdasarkan perspektif Ekonomi Islam. Sehingga dapat difahami bahwa besar kecilnya laju inflasi disuatu negara akan sangat mempengaruhi terhadap tingkat GDP. Dimana inflasi memiliki pengaruh simultan terhadap GDP, dan Inflasi berdampak negatif secara parsial terhadap GDP. Penulisan jurnal ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deduktif (dari umum ke khusus), mengkaji fenomena secara umum yang relevan, kemudian dihasilkan kajian khusus dan kesimpulan pada hal-hal yang menjadi objek penelitian, dengan menggunakan pendekatan yuridis normatif dengan studi pustaka. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat direpresentasikan melalui peningkatan GDP negara tersebut, selain dari faktor pendapatan dari sisi konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah serta net ekspor. GDP sangat dipengaruhi oleh faktor inflasi. Inflasi dalam pandangan ekonom islam merupakan suatu indikasi ekonomi yang terjadi secara makro di hampir setiap negara terkait dengan turunnya nilai tukar uang terhadap barang dan jasa baik terjadi secara alami (*natural inflation*) maupun disebabkan oleh kesalahan manusia (*Human Error Inflation*). Inflasi tidak hanya terjadi secara alami saja, bisa disebabkan oleh tarikan permintaan Agregatif (*demand Agregate*) atau karena turunnya penawaran Agregatif (*Supply Agregate*), namun juga terjadi karena kesalahan manusia dalam mengatur ketatanegaraan dan penegakan hukum sehingga menimbulkan ketidakseimbangan ekonomi suatu negara. Menjaga stabilitas ekonomi suatu negara dengan pengendalian laju inflasi merupakan sesuatu yang sangat fundamental, dimana inflasi secara signifikan mempengaruhi *Gross Domestic Product*. GDP merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi yang penting dalam mengukur aktivitas perekonomian terlebih pada volume produksi suatu negara dalam satu tahun.

Kata Kunci: *Inflasi, GDP, Ekonomi Islam*

1. LATAR BELAKANG

Dalam situasi ekonomi sekarang ini, pasca dunia dilanda pandemi Covid-19 ditambah perang antara Rusia – Ukraina, tidak sedikit negara-negara baik eropa maupun asia mengalami resesi yang ditandai dengan tingginya laju inflasi pada periode Desember 2022 (CNN

Indonesia), seperti halnya Turki yang menembus angka inflasi di 64.27% (YoY), bahkan Zimbabwe menjadi negara dengan tingkat inflasi tertinggi di dunia dengan angka 244% (YoY), sedangkan Indonesia sendiri menyentuh angka inflasi sebesar 5.51% (YoY) berdasarkan data Badan Pusat Statistik. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati menyebutkan bahwa ketegangan atau perang yang terjadi antara Rusia dengan Ukraina semakin memperburuk perekonomian global, termasuk inflasi di Indonesia.

Dengan terjadinya inflasi, banyak negara yang mengalami penurunan tingkat produksi secara nasional atau penurunan penawaran agregatif, disebabkan oleh tingginya bahan baku produksi yang menyebabkan tingginya biaya produksi (*high cost production*), serta tingkat suku bunga yang tinggi mengakibatkan produsen sangat kesulitan dalam mengembangkan atau memperluas produksi, yang pada akhirnya tentu akan mengurangi kuantitas barang yang diproduksi dan peningkatan harga jual, serta produsen akan bersikap spekulatif.

Secara jangka panjang jika kondisi tersebut terjadi secara berkelanjutan, produsen tentu akan mengambil langkah strategis dalam mempertahankan roda perusahaan dengan langkah efisiensi atau mengurangi jumlah tenaga kerja sehingga dampaknya secara makro tentu akan menambah jumlah pengangguran dan menurunkan daya beli masyarakat di suatu negara. Kondisi ini tentu harus segera ditanggulangi oleh pemerintah sebagai bentuk dari *public policy* dengan kebijakan fiskal serta bagian dari otoritas moneter, guna menjaga stabilitas negara. Secara sosial, jika tingkat pengangguran meningkat maka kriminalitas pun meningkat, disebabkan oleh upaya mereka dalam memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya dalam situasi lapangan kerja yang terbatas.

Inflasi merupakan persoalan yang senantiasa terjadi dalam perekonomian, namun inflasi yang tinggi menyebabkan lemahnya efisiensi serta produktivitas ekonomi investasi, tingginya *capital cost* atau biaya modal, tingkat suku bunga yang tinggi, ketidakjelasan upah dan pendapatan secara jangka panjang, menyebabkan ketidakstabilan di sektor riil secara berkelanjutan. Oleh karena itu dalam kebijakan moneter tingkat inflasi harus berada pada angka satu digit ke angka moderat. Inflasi memberikan implikasi yang besar dalam perekonomian sehingga tidak sedikit para ekonom, pemerintah bahkan masyarakat menaruh perhatian yang tinggi dengan berbagai macam teori serta pendekatan, yang banyak dikembangkan guna mengendalikan laju inflasi. Mengkaji tentang implikasi inflasi terhadap Gross Domestic Product (GDP) atau tingkat pendapatan suatu negara artinya perlu mengkaji faktor penyebab dan jenis inflasi itu sendiri sehingga mempengaruhi terhadap tingkat Gross Domestic Product.

Inflasi merupakan indikasi atau gejala yang menunjukkan peningkatan harga secara umum dan terjadi secara berkelanjutan atau terus menerus. Sehingga jika peningkatan harga hanya

bersifat sementara maka hal tersebut tidak bisa disebut inflasi. Contohnya peningkatan harga barang-barang secara umum menjelang idul fitri atau hari raya besar lainnya di Indonesia, maka peningkatan harga tersebut tidak bisa disebut inflasi, karena ketika idul fitri telah selesai harga pun kembali ke harga sebelumnya. Inflasi juga diindikasikan dengan kenaikan barang secara umum, jadi jika kenaikan barang dan jasa hanya pada satu jenis saja, maka tidak bisa disebut dengan inflasi. Contohnya, jika mendekati idul fitri maka tiket pesawat akan mengalami kenaikan secara signifikan, namun ketika idul fitri selesai harga tiket kembali ke harga semula (Rozalinda,2014).

Inflasi merupakan sebuah fenomena moneter dimana nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas terjadi penurunan nilai, atau *“a rise in the general level of prices”* sebagaimana yang dikemukakan oleh Campbell R Mc Connell dan Stanley L Brue. Menurut Taqyuddin Ahmad Ibn Al Maqrizi bahwa inflasi terjadi ketika harga komoditas mengalami kenaikan secara umum dan terjadi secara terus-menerus. Pada kondisi ini ketersediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan, di satu sisi konsumen harus mengeluarkan uang jauh lebih banyak dari sebelumnya untuk harga barang dan jasa yang sama (Amalia,2005:224). Inflasi juga disebabkan oleh naiknya permintaan terhadap barang dan jasa secara signifikan yang tidak diimbangi oleh kemampuan penawaran dipasar, dalam arti lain terlalu banyak uang yang memburu barang yang ketersediaannya terlalu sedikit (sukirno,2004:333).

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian *“Implikasi Laju Inflasi Terhadap Gross Domestic Product (GDP) Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam”*.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep ekonomi Islam pada dasarnya berbeda dengan konsep kapitalisme dan sosialisme. Ilmu ekonomi dalam Islam dilandasi oleh komitmen spiritual dan dilandasi oleh konsep persaudaraan dan keadilan, menuntut agar segala sumber daya yang merupakan amanah suci dari Tuhan, digunakan untuk mewujudkan maqashid syari'ah yaitu pemenuhan kebutuhan hidup manusia khususnya kebutuhan pokok. kebutuhan (primer), seperti sandang, pangan, pendidikan, dan kesehatan. Persaudaraan dan keadilan juga menuntut agar sumber daya didistribusikan secara adil kepada seluruh umat melalui sistem ekonomi yang diatur dalam Islam.

Dalam Islam, pertumbuhan ekonomi mempunyai arti yang berbeda. Pertumbuhan ekonomi harus dilandasi oleh nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan konsistensi serta ketekunan untuk melepaskan diri dari segala nilai kemiskinan dan dosa. Pertumbuhan ekonomi Islam telah

dijelaskan. Pendekatan ekonomi konvensional menyatakan bahwa PDB riil atau GNP dapat digunakan sebagai ukuran kesejahteraan atau kesejahteraan ekonomi suatu negara. Ketika GNP naik maka diasumsikan kedudukan masyarakat membaik secara material atau sebaliknya tentunya setelah dibagi dengan jumlah penduduk (GNP per kapita).

3. METODE PENELITIAN

Penulisan jurnal ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deduktif (dari umum ke khusus), mengkaji fenomena secara umum yang relevan, kemudian dihasilkan kajian khusus dan kesimpulan pada hal-hal yang menjadi objek penelitian, dengan menggunakan pendekatan yuridis normatif dengan studi pustaka. Studi pustaka adalah metode yang digunakan dalam menghimpun data atau sumber yang terkait dengan topik pembahasan dari sebuah penelitian, serta studi literatur yang dapat diperoleh dari berbagai macam sumber seperti artikel, jurnal dan pustaka lainnya. Dengan mencari, membaca dan menelaah pendapat dari para ahli ekonomi islam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Inflasi Islam Dan Pemikiran Islam

Para ekonom islam berpendapat bahwa inflasi berimplikasi sangat buruk bagi perkembangan dan stabilitas ekonomi, dikarenakan :

1. Menyebabkan gangguan terhadap fungsi uang khususnya terhadap fungsi saving (nilai simpan), fungsi dari pembayaran dimuka, fungsi dari unit perhitungan. Sehingga orang harus berupaya melepaskan diri dari uang dan aset keuangan akibat dari beban inflasi karena nilai uang semakin hari semakin tidak bernilai (penurunan nilai). Serta inflasi pun menyebabkan terjadinya inflasi yang lebih tinggi (*self feeding inflation*).
2. Terjadi penurunan gairah menabung (*saving*) dan sikap terhadap menabung dari masyarakat atau turunnya *Marginal Propensity to save*.
3. Meningkatkan kecenderungan konsumtif atau berbelanja untuk barang-barang non primer dan barang mewah atau naiknya *Marginal Propensity to Consume*.
4. Menyalurkan investasi ke sektor yang tidak produktif seperti tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing yang dianggap secara nilai akan terus mengalami peningkatan secara jangka panjang dengan mengorbankan investasi ke sektor yang produktif seperti produksi, industri, perdagangan, pertanian dan lain sebagainya.

Al Maqrizi memiliki pemikiran bahwa inflasi merupakan sebuah fenomena yang hampir semua negara mengalaminya sejak dahulu hingga zaman sekarang. Inflasi adalah ketika

terjadinya kenaikan harga-harga secara umum yang berlangsung secara terus-menerus, dimana persediaan barang dan jasa terjadi kelangkaan, sedangkan konsumen sangat membutuhkan. Sehingga konsumen harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk barang dan jasa yang sama dibandingkan dengan sebelumnya. Al Maqrizi membagi inflasi berdasarkan faktor penyebab, yaitu inflasi yang disebabkan oleh faktor sebagai berikut :

1. Inflasi Alamiah (*Natural Inflation*)

Inflasi yang diakibatkan oleh berbagai macam faktor alamiah yang tidak dapat terhindarkan oleh manusia, seperti bencana alam. Al Maqrizi berpandangan bahwa jika bencana alam terjadi maka akan banyak hasil bumi dan bahan makanan akan mengalami gagal panen, akibatnya ketersediaan akan barang tersebut mengalami penurunan secara signifikan bahkan langka, dibandingkan sebelum bencana. Disatu sisi barang tersebut merupakan barang yang sangat dibutuhkan oleh konsumen sehingga mengalami permintaan yang tinggi. Dalam situasi seperti ini akan menyebabkan meningkatnya harga barang tersebut yang jauh dari daya beli masyarakat, hal ini sangat berimplikasi terhadap kenaikan harga barang dan jasa lainnya. Pada akhirnya transaksi ekonomi akan terhambat, bahkan terjadi stagnasi yang tidak menutup kemungkinan terjadinya bencana kelaparan, wabah penyakit dan kematian dikalangan masyarakat, sehingga masyarakat akan menekan pemerintah untuk dapat memperhatikan kondisi rakyatnya.

Dalam upaya menanggulangi bencana tersebut, pemerintah akan mengeluarkan anggaran yang besar sehingga perbendaharaan negara mengalami defisit anggaran, karena dalam kondisi ini pemerintah tidak memiliki sumber pendapatan yang cukup, yang menyebabkan runtuhnya sebuah pemerintahan. Secara jangka panjang walaupun bencana sudah berlalu inflasi tetap akan terjadi karena implikasi dari bencana alam sebelumnya yang menyebabkan aktivitas ekonomi terutama sektor produksi mengalami kemacetan.

1. Inflasi Disebabkan Kesalahan Manusia (*Human Error Inflation*)

Al Maqrizi berpendapat bahwa selain faktor alamiah bahwa inflasi juga dapat disebabkan oleh kesalahan manusia, seperti korupsi, administrasi yang buruk, memberlakukan pajak yang tinggi, peningkatan peredaran mata *uang fulus* (uang logam/uang dengan nilai kecil). Laju inflasi merupakan tingkat perubahan harga barang dan jasa secara umum, dan diukur sebagai berikut :

$$\text{Laju Inflasi (Tahun } t) = \frac{\text{Tingkat Harga (Tahun } t) - \text{Tingkat Harga (Tahun } t - 1)}{\text{Harga (Tahun } t - 1)} \times 100$$

Tingkat harga dalam definisi inflasi, secara konseptual merupakan tingkat harga rata-rata tertimbang dari barang dan jasa secara umum dalam perekonomian. Dalam pengaplikasiannya, bahwa tingkat harga tersebut diukur dengan indeks harga, baik indeks harga konsumen (IHK) ataupun indeks harga produsen (IHP), lawan dari inflasi adalah deflasi, dimana deflasi merupakan penurunan tingkat harga yang ada di dalam sebuah negara, yang disebabkan oleh peningkatan nilai mata uang, dengan mengurangi jumlah uang kertas yang beredar dengan tujuan mengembalikan nilai daya beli uang yang nilainya turun. (Samuelson dan Nordhaus, 1997 : 306).

B. Gross Domestic Product (GDP)

Para ekonom islam berpendapat bahwa *Gross Domestic Product (GDP)* atau Produk Domestik Bruto (PDB) dapat didefinisikan sebagai suatu nilai barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri dalam periode satu tahun. Menurut para ekonom islam bahwa *Gross Domestic Product (GNP)* merupakan suatu nilai barang dan jasa akhir yang didasarkan pada harga pasar, yang diproduksi oleh sebuah perekonomian dalam periode atau masa tertentu, dengan menggunakan beberapa faktor produksi yang berlokasi di dalam perekonomian tersebut atau sering disebut dengan *The Total Market Value Of All Final Goods And Services Produced Within a Given Period, By Factors Of Production Located Within a Country*. (Rahardja, Manurung, 2008:12). Berdasarkan uraian diatas diketahui GDP mencakup tiga hal antara lain :

1. Produk dan jasa akhir, maksudnya adalah barang dan jasa yang dihitung dalam GDP adalah barang dan jasa yang digunakan pemakai akhir (untuk konsumsi).
2. Harga Pasar, bahwa nilai output nasional tersebut dihitung berdasarkan tingkat harga yang berlaku pada periode yang bersangkutan.
3. Faktor-faktor produksi yang berlokasi dinegara yang bersangkutan, adalah perhitungan GNP yang tidak memperhitungkan asal faktor produksi (milik perekonomian atau milik asing) yang digunakan dalam menghasilkan output.

Dalam suatu perekonomian, baik dinegara maju maupun negara berkembang, barang dan jasa yang diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara yang bersangkutan tetapi juga oleh penduduk negara lain (Sukirno, 2008:34-35), artinya, akan selalu didapati produksi nasional yang diciptakan oleh faktor-faktor produksi yang berasal dari luar negeri, sehingga GDP didefinisikan sebagai nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan negara lain. Akan tetapi dikarenakan perhitungan GDP dengan cara menjumlahkan barang dan jasa sering menimbulkan perhitungan ganda maka Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan *Gross*

Domestic Product (GDP) sebagai suatu jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

Dalam pendekatan makro ekonomi, salah satu indikator yang sangat mempengaruhi faktor keberhasilan perekonomian suatu negara yaitu dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonomi, yang hampir semua negara menjadi tujuan atau sasaran ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses perubahan kondisi ekonomi suatu negara yang berkesinambungan untuk mencapai kondisi yang lebih baik dalam jangka waktu tertentu. Dimana pertumbuhan ekonomi ini diidentikan dengan naiknya kapasitas produksi yang ditandai dengan kenaikan pendapatan nasional (GDP). Melalui pendekatan GDP akan menggambarkan tingkat kemakmuran suatu negara dibagi total jumlah penduduk, sehingga menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat serta tingkat produktifitas suatu negara, dengan GDP yang tinggi, pemerintah dapat menyediakan layanan kesehatan, sistem pendidikan, serta mengukur dan mengatur ketatanegaraan dengan jauh lebih baik (Raharja,manurung,2008:30)

Namun, GDP ini sangat dipengaruhi oleh tingkat laju inflasi yang terjadi, dimana Inflasi merupakan proses peningkatan harga-harga secara umum dan berkelanjutan, yang disebabkan oleh mekanisme pasar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti meningkatnya konsumsi masyarakat, likuiditas dipasar yang berlebih sehingga menstimulus peningkatan konsumsi serta spekulasi, hingga terhambatnya distribusi barang. Dimana inflasi ini terbagi menjadi beberapa jenis tingkatan yaitu :

- a. Inflasi ringan yang ditandai dengan tingkat inflasi kurang dari 10% pertahun.
- b. Tingkat inflasi sedang antara 10% - 30% pertahun.
- c. Tingkat inflasi berat 30% - 100% pertahun.
- d. *Hiper Inflation* yang ditandai dengan tingkat inflasi lebih dari 100% pertahun.

Contohnya dari inflasi ringan secara sederhana bisa menggunakan harga beras, jika pada awal tahun 2022 harga besar Rp 9.500 per kilogram kemudian di tahun 2023 harga beras yang sama menjadi Rp 10.500 per kilogram, artinya adalah inflasi ringan.

Selain itu ada beberapa penyebab inflasi dan indikator inflasi antara lain :

1. Inflasi alamiah (*Natural Inflation*) dan Kesalahan Manusia (*Human Error Inflation*)

Jika pada landasan teori diatas Al Maqrizi menyebutkan dua jenis inflasi yaitu inflasi yang disebabkan oleh faktor alamiah yang tidak bisa dicegah dan faktor kesalahan manusia. (adiwarman karim,2006:140) Bahwa inflasi yang disebabkan oleh menurunnya penawaran agregatif (AS) atau naiknya permintaan agregatif (AD). Jika menggunakan perangkat konvensional dapat diidentitaskan dengan persamaan sebagai berikut :

$$MV=PT=Y$$

Dimana,	M	= Jumlah uang yang beredar
	V	= Kecepatan Peredaran Uang
	P	= Tingkat Harga
	T	= Jumlah Barang dan Jasa (Q)
	Y	= Tingkat Pendapatan Nasional (GDP)

Sehingga *Natural Inflation* dapat didefinisikan sebagai :

- Gangguan terhadap jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian (T). Misalnya $T \downarrow$ sedangkan M dan V tetap maka konsekuensinya adalah $P \uparrow$
- Naiknya daya beli masyarakat secara riil. Seperti nilai ekspor lebih besar dari nilai impor, sehingga secara netto terjadi impor uang yang mengakibatkan $M \downarrow$ sehingga jika V dan T tetap maka $p \uparrow$.

Kita akan analisa lebih jauh dengan persamaan :

Jika diketahui bahwa :

$$AD = AS$$

Dan	$AS=Y$
	$AD=C+I+G+(X-M)$

Maka,

$$C + I + G + (X-M) = Y$$

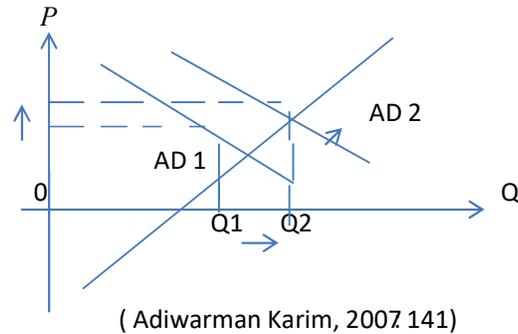
Dimana	Y = Pendapatan Nasional
	C = Konsumsi
	I = Investasi
	G = Pengeluaran Pemerintah
	$(X - M) = net\ export$

Sehingga disini *Natural Inflation* dapat dibedakan berdasarkan penyebabnya, yaitu :

- Uang yang masuk dari luar negeri terlalu banyak, dimana Ekspor ($X \uparrow$) sedangkan import ($M \downarrow$), sehingga net export bernilai sangat besar, sehingga menyebabkan meningkatnya permintaan agregatif ($AD \uparrow$)

Contohnya : pada masa kekhalifahan Umar Bin Khatab, kafilah pedagang yang menjual barang darangan dari madinah kemudian dijual ke negara lain lebih banyak dibandingkan nilai barang yang mereka beli diluar negeri, sehingga keuntungan yang mereka peroleh dibawa ke madinah sehingga pendapatan dan daya beli mereka meningkat ($D \uparrow$). Dimana naiknya Permintaan Agregate ($D \uparrow$) menyebabkan bergesernya AD ke arah kanan sehingga menyebabkan naiknya tingkat harga secara

umum ($P\uparrow$). Sehingga pada saat itu Umar Bin Khattab melakukan antisipasi hal tersebut dengan melarang penduduk madinah untuk membeli barang-barang selama 2 hari berturut-turut. Menyebabkan turunnya permintaan agregate ($AD\downarrow$) sehingga tingkat harga pun menjadi normal kembali.



- b. Disebabkan oleh turunnya tingkat produksi ($AS\downarrow$) karena paceklik, perang, ataupun embargo. Contohnya : ketika masa khalifah Umar Bin Khattab pernah terjadi paceklik yang menyebabkan langkanya komoditas gandum. Digambarkan kurva AS yang bergeser ke kiri ($AS\downarrow$) sehingga harga-harga menjadi naik ($P\uparrow$). Pada saat itu Umar Bin Khattab mengeluarkan kebijakan untuk mengimport gandum dari mesir, menyebabkan Penawaran Agregatif (AS) gandum dipasar menjadi naik ($AS\uparrow$) dan berdampak pada penurunan harga-harga secara umum ($P\downarrow$)

Sedangkan inflasi yang disebabkan oleh faktor-faktor kesalahan manusia (*Human Error Inflation*) adalah sebagai berikut :

- a. *Corruption And Bad Administration* (Korupsi dan Buruknya administrasi)

Mengangkat para pejabat dengan mekanisme suap, nepotisme yang tidak memiliki kapabilitas menyebabkan para pejabat yang tidak memiliki kredibilitas terlebih pada posisi penting dan central, yang rela menjual apapun demi sebuah jabatan, pada akhirnya berpengaruh pada saat mereka berkuasa dengan menyalahgunakan jabatan untuk kepentingan pribadi atau demi kemewahan hidup yang sudah tentu berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan pendapatan atau penerimaan Negara.

Hal ini juga terdapat dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum : 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampaklah kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

- b. Pajak yang terlalu tinggi (*Excessive Tax*)

Dampak dari begitu banyaknya pejabat yang melakukan korupsi, pengeluaran negara menjadi tinggi, dan kompensasinya adalah meningkatkan Tarif dan menerapkan berbagai jenis Pajak guna meningkatkan pendapatan atau pemasukan negara. Namun disisi lain hal ini akan menyebabkan biaya produksi (*Cost Production*) akan meningkat dan berimplikasi pada meningkatnya harga barang produksi, jika harga barang produksi meningkat maka akan berbanding lurus dengan peningkatan barang dan jasa secara umum.

c. Pencetakan Uang Secara Berlebih (*Excessive Signore*)

Pada saat terjadi defisit anggaran baik disebabkan karena stagnasi ekonomi ataupun dikarenakan buruknya perilaku para pejabat korup, maka pemerintah akan mencetak uang fulus (logam atau mata uang kecil) dalam jumlah besar, sehingga nilai uang akan terus menurun.

2. *Actual/Anticipated/Expected Inflation* dan *Unanticipated/Unexpected Inflation* (inflasi yang tidak diharapkan)

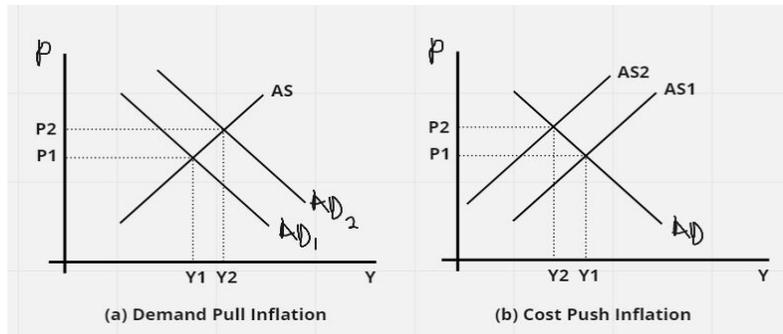
Pada situasi *Expected Inflation* tingkat suku bunga pinjaman riil akan sama dengan tingkat suku bunga pinjaman nominal dikurangi inflasi sedangkan pada situasi *Unexpected Inflation* tingkat suku bunga pinjaman nominal belum atau tidak merefleksikan kompensasi terhadap efek inflasi.

3. *Demand Full Inflation* dan *Cost Push Inflation*

Kenaikan harga-harga yang disebabkan oleh naiknya permintaan agregatif (AD) yang lebih besar atau tidak mampu diimbangi penawaran agregatif (AS) didefinisikan dengan *Demand Full Inflation*. Artinya bahwa inflasi yang terjadi disebabkan oleh pendapatan nasional lebih besar dibandingkan pendapatan potensial.

Sedangkan *Cost Push Inflation* adalah inflasi yang disebabkan oleh naiknya harga akibat kenaikan biaya-biaya. Jika permintaan terhadap bahan baku melebihi penawaran maka harga akan mengalami kenaikan. Karena produsen harus membayar jauh lebih mahal atas bahan baku produksi mereka, sehingga produsen harus menetapkan harga produk akhir yang tinggi pula. Akibatnya pedagang pun menaikkan harga jual barang tersebut kepada konsumen (Huda,Dkk.2008:178-179).

Berikut adalah gambaran kurva dari *Demand Full Inflation* dan *Cost Push Inflation*



Gambar (a) menunjukkan *demand full inflation*, karena permintaan dari masyarakat terhadap barang (AD) bertambah, maka kurva permintaan agregat bergeser dari AD_1 ke AD_2 , akibatnya harga secara umum naik dari P_1 ke P_2 .

Gambar (b) menunjukkan *cost push inflation* disebabkan terjadinya kenaikan biaya produksi, maka AS menurun yang ditandai oleh bergesernya kurva AS dari S_1 ke S_2 , akibatnya tingkat harga secara umum naik dari P_1 ke P_2

Indikator untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indek Harga Konsumen (IHK), dimana perubahan IHK dari waktu-kewaktu menunjukkan pergerakan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh konsumen atau masyarakat. Indikator lain yang digunakan adalah *internasional best practice* diantaranya :

- a. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), harga perdagangan besar dari komoditas adalah harga transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dengan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam kapasitas yang besar dipasar pertama pada suatu komoditas.
- b. Deflator *Gross Domestic Product* (GDP), memberikan gambaran pengukuran level harga barang akhir (*final goods*) dan jasa yang diproduksi dalam suatu ekonomi (negara). Deflator GDP dihasilkan dengan membagi GDP atas dasar harga normal dengan GDP atas dasar harga konstan

Beberapa faktor yang mempengaruhi *Gross Domestic Product* (GDP) diantaranya :

1. Konsumsi Rumah Tangga (C), Pembelian barang dan jasa oleh rumah tangga selama satu tahun. Contohnya : pangkas rambut atau perjalanan udara.
2. Investasi (I), belanja pada barang *Capital* (modal) baru dan tambahan untuk persediaan. Contohnya membeli mesin produksi baru atau tambahan untuk menghasilkan kapasitas produksi yang lebih banyak, efektif dan efisien terhadap barang dan jasa.
3. Pengeluaran Pemerintah (G), atau konsumsi pemerintah yang mencakup semua aspek belanja barang dan jasa untuk semua tingkat pemerintahan. Contohnya belanja Alat Tulis

Kantor, pembersihan jalan, upah atau gaji Aparatur Sipil Negara (ASN), dan lain sebagainya.

4. Net Ekspor (X-M), artinya nilai ekspor barang dan jasa suatu negara dikurangi nilai impor barang dan jasa suatu negara.

IV. Implikasi Inflasi Terhadap Gross Domestic Product (GDP)

Naiknya harga secara umum yang terjadi secara terus-menerus dengan tingkat harga yang tinggi tidak hanya menyebabkan beberapa dampak negatif terhadap kegiatan ekonomi, tetapi juga terhadap kemakmuran individu dan masyarakat. Tingkat inflasi yang tinggi tidak mampu menstimulus perkembangan dan pertumbuhan ekonomi. Biaya yang terus-menerus mengalami kenaikan mengakibatkan aktifitas ekonomi tidak produktif dan tidak menguntungkan, maka secara naluri pemilik modal akan lebih tertarik menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi serta menyebabkan efek buruk terhadap dunia perdagangan, kenaikan harga mengakibatkan barang tidak kompetitif dengan barang dipasar internasional, sehingga nilai ekspor akan anjlok, sebaliknya harga barang dan jasa terus merangkak naik sebagai implikasi dari inflasi yang menyebabkan barang-barang impor menjadi jauh lebih murah, akibatnya nilai impor akan jauh lebih besar. Namun inflasi juga menimbulkan efek negatif bagi individu dan masyarakat antara lain (Sukirno,2008:339) :

1. Inflasi akan menurunkan pendapatan riil bagi masyarakat yang berpendapatan tetap yang disebabkan menurunnya nilai uang di suatu negara karena kenaikan harga barang dan jasa.
2. Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berupa uang, karena nilai mata uang nya terus menurun.
3. Memperburuk pembagian kekayaan. Jurang antara kemiskinan dan kekayaan masyarakat semakin nyata yang mengarah kepada sentimen dan kecemburuan ekonomi yang dapat berakhir kepada penjarahan dan perampasan

Selain itu beberapa masalah muncul yang disebabkan oleh inflasi yang tinggi (Rahardja dan manurung, 2008 : 177) antara lain :

1. Menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat
2. Semakin buruknya distribusi pendapatan
3. Terganggunya stabilitas ekonomi

Inflasi akan menyebabkan penurunan nilai pendapatan masyarakat secara riil khususnya masyarakat yang berpenghasilan kecil dan tetap, sehingga akan menurunkan daya beli. Jika laju inflasi terus mengalami kenaikan dibandingkan pertumbuhan tingkat pendapatan (GDP)

maka dampak buruk pun bisa terjadi, jika laju inflasi mencapai 20% pertahun, maka hanya akan ada sebagian kecil masyarakat yang memiliki kemampuan dalam meningkatkan pendapatannya lebih dari >20% pertahun. Implikasinya hanya akan ada sebagian kecil masyarakat yang mampu meningkatkan pendapatan riil nya (nilai pertumbuhan pendapatan nominal dikurangi nilai laju inflasi lebih besar dari 0% pertahun), namun sebagian besar masyarakat mengalami penurunan pendapatan riil (Rahardja,Manurung,2008:177).

Inflasi mengganggu stabilitas ekonomi dengan menciptakan sentimen negatif terhadap masa depan (ekspektasi) bagi para pelaku ekonomi. Inflasi yang tinggi (kronis), menciptakan ekspektasi bahwa barang dan jasa secara umum akan terus mengalami kenaikan. Disisi lain kondisi ini akan mendorong perilaku konsumen yang membeli barang dan jasa relatif lebih banyak dari pada seharusnya diakibatkan oleh rasa panik, dengan tujuan menghemat pengeluaran konsumsi (Rahardja,Manurung,2008:178). Bagi produsen, perkiraan akan terus naiknya harga barang dan jasa akan mendorong mereka untuk menunda penjualan, untuk mendapat keuntungan yang lebih besar, pada akhirnya penawaran barang dan jasa berkurang. Dari penjelasan diatas terlihat implikasi laju inflasi terhadap *Gross Domestic Product (GDP)*, tingkat inflasi yang tinggi akan semakin memperburuk (menurunkan) nilai GDP riil suatu negara.

V. Solusi Pendekatan Makro Ekonomi Islam Dalam Mengatasi Inflasi

Pendekatan makro ekonomi islam memberikan solusi dalam mengatasi inflasi dengan mendorong pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan dalam menanggulangi inflasi antara lain :

a. Kebijakan moneter

Kebijakan moneter merupakan kebijakan yang dikeluarkan dengan tujuan meningkatkan pendapatan nasional dengan cara mengubah jumlah uang yang beredar dipasaran (Ghofur,2007:140), untuk merealisasikan kebijakan ini Bank Indonesia melakukan beberapa kebijakan antara lain :

1. Politik Diskonto, guna meningkatkan tingkat bunga karena dengan bunga kredit tinggi maka aktifitas ekonomi menggunakan dana pinjaman akan tertahan dikarenakan modal pinjaman menjadi mahal.
2. Politik pasar terbuka (*open market operation*), direalisasikan dengan menawarkan surat berharga kepasar bebas modal (Ghofur,2007:140).

3. *Cash Ratio* yang artinya cadangan yang diwajibkan oleh Bank Indonesia kepada Bank umum yang nilai besarnya tergantung dari keputusan Bank Indonesia (Ghofur, 2007 :141).
4. Sistem moneter berbasis emas dan perak adalah salah satu sistem moneter yang bisa menjadi solusi dalam menyelesaikan persoalan inflasi yang tinggi, dan mampu menciptakan stabilitas nilai tukar mata uang, serta mendorong peningkatan perdagangan internasional (M.Hatta,2016)

b. Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal merupakan kebijakan yang berhubungan dengan finansial (pendapatan dan pengeluaran) pemerintah (Ghofur,2007:141), kebijakannya antara lain :

1. Meminimalisir pengeluaran pemerintah
2. Menaikan tingkat pajak

c. Kebijakan Non-Moneter

Adapun kebijakan non moneter yang bisa dilakukan dengan beberapa cara yaitu :

1. Menghimbau kepada masyarakat secara moral untuk hemat dalam berbelanja (Iqtishad), atau dengan kata lain tidak panik dalam berkonsumsi karena situasi ekonomi tidak kondusif
2. Menstimulus para produsen untuk meningkatkan produksinya di dalam negeri untuk menyeimbangkan permintaan agregate (*aggregate demand*).
3. Memberikan bantuan langsung tunai kepada masyarakat (subsidi) yang berpendapatan rendah guna meningkatkan daya belinya dalam waktu tertentu sebagai subsidi tepat sasaran.
4. Memperbaiki infrastruktur, guna mempercepat mobilitas distribusi barang dan jasa
5. Memberlakukan regulasi atau aturan yang menstimulus pertumbuhan ekonomi masyarakat di kalangan UMKM
6. Ketika terjadi inflasi yang terjadi secara parsial yang mengarah kepada *hiper inflation* maka pemerintah harus mengambil kebijakan Moneter dan Fiskal yang tepat dan jitu dalam menurunkan laju inflasi
7. Mengendalikan penerimaan dan pengeluaran negara (APBN).

8. Efektifitas Pajak dengan penyesuaian tarif pajak. Dengan naiknya tarif pajak harapannya *agregatif demand* akan menurun pada akhirnya tingkat harga yang ditawarkan oleh produsen akan mengalami penurunan.
9. Subsidi atau pinjaman pemerintah.
10. Kebijakan non moneter dengan memaksimalkan kapasitas produksi, walaupun jumlah uang yang beredar bertambah.
11. Kebijakan Upah. Bekerjasama dengan para serikat buruh untuk menahan tuntutan kenaikan upah selagi masih dalam kondisi *hiper inflation* guna menjaga tersedia nya lapangan kerja dan tidak terjadi Pemutusan Hubungan Kerja.
12. Memonitoring harga, guna menjaga harga barang secara umum tidak mengalami kenaikan secara signifikan, sehingga pemerintah harus melakukan pengawasan dan menetapkan harga dengan cara intervensi.
13. Melakukan kebijakan *sanering* yaitu menurunkan nilai nominal rupiah (Karim,2011:190-198).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Secara makro, inflasi merupakan implikasi dari ketidakseimbangan antara permintaan (*Demand*) dan penawaran (*supply*) barang dan jasa, ketidakseimbangan peredaran uang serta menyebabkan turunnya tingkat *quantitas* produksi baik regional maupun nasional atau disebut penurunan Penawaran agregatif (*Agregate Supply*), yang disebabkan oleh tingginya harga bahan baku (input) produksi, sehingga membengkaknya biaya produksi (*high cost production*). Disisi lain inflasi mendorong pemerintah untuk menaikkan tingkat suku bunga pinjaman yang secara signifikan mempersempit ruang gerak para produsen untuk memperluas atau mengembangkan produksinya, pada akhirnya terjadi penurunan kuantitas dan kualitas produksi, dengan memberlakukan harga jual yang tinggi guna menutup beban produksi, dalam situasi seperti ini produsen akan bersikap spekulatif.

Inflasi yang terjadi akibat dorongan *Demand Full Inflation* atau dengan kata lain permintaan agregatif (*AD*) yang lebih besar atau tidak mampu diimbangi penawaran agregatif (*AS*), terimplikasi bahwa laju inflasi yang terjadi disebabkan oleh penerimaan negara lebih tinggi jika dibandingkan dengan pendapatan potensialnya. Sedangkan inflasi yang disebabkan oleh dorongan *Cost Push Inflation* adalah inflasi yang diakibatkan oleh kenaikan biaya-biaya produksi. Jika permintaan terhadap bahan baku melebihi penawaran maka harga akan mengalami kenaikan. Karena produsen harus membayar jauh lebih mahal atas bahan baku

produksi mereka, sehingga produsen harus menetapkan harga produk akhir yang tinggi pula. Akibatnya pedagang pun menaikkan harga jual barang tersebut kepada konsumen

Dalam kondisi perekonomian pada tingkat inflasi yang tinggi pemerintah harus berupaya menyeimbangkan antara *agregate supply* dengan *agregate demand*. negara sebagai mitra dagang turut berpengaruh terhadap terjadinya inflasi, pendapatan Pemerintah atau *Gross Domestic Product* (GDP) nilainya sangat ditentukan oleh harga suatu barang dan jasa yang berlaku, yang tidak lepas dari kondisi inflasi disuatu negara. Artinya adalah jika inflasi mengalami peningkatan maka harga barang dan jasa pun akan naik, sehingga *Gross Domestic Product* (GDP) akan secara riil mengalami penurunan. Sebaliknya jika tingkat atau laju inflasi disuatu negara relatif rendah atau stabil diangka moderat dibawah 10% pertahun maka GDP akan secara riil mengalami peningkatan.

DAFTAR REFERENSI

- Abiding, Z. (1979). *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amalia, E. (2005). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Asatrus.
- Andri, A. (2010). *Pengantar Ekonomi Makro Islam*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Budiono. (2005). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Boediono. (1990). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Chamid, N. (2010). *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chapra, U. (2000). *Sistem Moneter Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Dikson Silitonga. (2021). Pengaruh inflasi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada periode tahun 2010-2020. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 24(1). <https://doi.org/10.21107/esensi.v24i1.7534>
- Ghofur, M. (2007). *Pengantar Ekonomi Moneter (Tinjauan Ekonomi Konvensional dan Islam)*. Yogyakarta: Biruni Press.
- Hatta, M. (2016). Telaah singkat pengendalian inflasi. *Jurnal Ekonomi*, 19(1).
- Huda, N., & et al. (2008). *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Karim, A. (2000). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Karim, E. (2002). *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Ekonomi Makro*. Jakarta: The International Institute of Islamic Thought Indonesia.
- Karim, A. (2011). *Ekonomi Makro Islam* (Edisi ketiga). Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Larasati, I. S., & Sulasmiyati, S. (2018). Pengaruh inflasi, ekspor, dan tenaga kerja terhadap Produk Domestik Bruto (PDB): Studi pada Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 63(1). <https://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id>

- Murni, A. (2006). *Ekonomi Makro*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Naf'an. (2014). *Ekonomi Makro: Tinjauan Ekonomi Syari'ah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nopirin. (1997). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro & Mikro*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Rozalinda. (2014). *Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Simanungkalit, E. F. (2020). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. *Journal of Management (SME's)*, 13(3), 327-340.
- Suprayitno, E. (2005). *Ekonomi Islam: Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukirno, S. (2008). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.